

POLA KOMUNIKASI MAHASISWI BERCADAR

(Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam Berinteraksi dengan Keluarga dan Sahabat)

*Vanya Rahisa
Mazdalifah*
(Universitas Sumatera Utara)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pola Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam Berinteraksi dengan Keluarga dan Sahabat”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan keluarga dan sahabat. Teori yang digunakan adalah Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi, Komunikasi Efektif, Hambatan Komunikasi, *Self-Disclosure*, Hijab dan Cadar. Metode deskriptif kualitatif dengan paradigma positivisme digunakan dalam penelitian ini. Penelitian melibatkan tiga orang informan utama dan tiga orang informan tambahan. Informan utama yaitu tiga orang mahasiswi bercadar di FISIP USU. Tiga orang informan tambahan merupakan perwakilan dari keluarga (orang tua dan saudara kandung) serta sahabat, untuk mendapatkan data pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Proses komunikasi antara mahasiswi bercadar dengan keluarga dan sahabat belum berlangsung dengan tepat karena tidak tercapai kesamaan makna, sehingga pola komunikasi cenderung bersifat interaksional. Hambatan yang ditemukan adalah prasangka dari pihak keluarga dan sahabat mengenai perempuan bercadar, distorsi komunikasi, serta komunikasi nonverbal yang tidak terlihat karena tertutupi oleh cadar. *Self-disclosure* mahasiswi bercadar kepada keluarga cenderung tertutup dalam mengungkapkan masalah pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi, hambatan komunikasi, dan *self-disclosure* dipengaruhi oleh kepribadian, topik, pengalaman, latar belakang keluarga, serta adanya cadar yang menutupi komunikasi nonverbal mahasiswi bercadar.

Kata Kunci: Komunikasi, Pola Komunikasi, Mahasiswi Bercadar, Interaksi

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Fenomena wanita bercadar semakin meningkat belakangan ini. Wanita bercadar hadir ditengah-tengah masyarakat dan menjalankan rutinitas hariannya, seperti menempuh pendidikan di institusi perkuliahan, berjualan di pasar, dan dalam berbagai kesempatan lainnya. Penampilan khusus yang dimiliki wanita bercadar banyak sedikitnya mencuri perhatian tersendiri bagi orang yang melihat.

Mereka beraktivitas dan berinteraksi sebagaimana manusia pada umumnya, namun dengan cadar yang senantiasa dikenakannya.

Cadar dalam bahasa arab disebut niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar adalah kain penutup kepala atau muka. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab dan selalu diidentikkan dengan wanita muslim. Mengenai cadar, para ulama memiliki perbedaan pendapat, yakni antara yang mewajibkan dan tidak. Hal itu dilandasi dengan dalil dan khujjahnya masing-masing. Mereka yang tidak mewajibkan beralasan bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan (Qolbi dan Haidar,2013:1).

Penggunaan cadar ataupun kain/masker dengan fungsi dan tujuan yang sama seperti cadar sedikit banyaknya akan berpengaruh pada pola komunikasi mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan orang di sekitarnya, baik dengan keluarga maupun sahabat. Seorang mahasiswi yang bisa dikategorikan masih berada di usia dewasa muda dan telah berkomitmen teguh untuk menggunakan cadar tentunya memiliki perbedaan tersendiri dalam melakukan proses komunikasi dibandingkan dengan mahasiswi pada umumnya (tidak menggunakan cadar). Latar belakang pribadi seseorang hingga ia memutuskan untuk berkomitmen menggunakan cadar akan mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi ketika ia berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Seorang pribadi mahasiswi bercadar yang dilatarbelakangi oleh sebuah keyakinan tertentu berkemungkinan akan mempengaruhi *self disclosure*-nya terhadap orang-orang terdekat, yaitu orang tua dan sahabat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekat, yaitu keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) dan sahabat.

Fokus Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pola komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam berinteraksi dengan keluarga dan sahabat?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola-pola komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara ketika berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) dan sahabat.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses interaksi antara mahasiswi bercadar dengan orang-orang terdekatnya,yaitu keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) dan sahabat.

3. Untuk mengetahui *self disclosure* mahasiswi bercadar kepada orang-orang terdekatnya, yaitu keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) dan sahabat.

KAJIAN PUSTAKA

Perspektif/ Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Peneliti akan mencari fakta atau sebab dengan berusaha memaparkan, mendefinisikan, dan menganalisis data hasil penelitian. Tugas utama bagi logika positivisme adalah mendefinisikan apa yang menjadi tuntutan dalam penyusunan suatu ilmu pengetahuan (paradigma yang menjadi panutan). Hasilnya adalah untuk menganalisis bentuk logika dari suatu pernyataan. Positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim adalah paham yang ingin mencari fakta atau sebab musabab sebuah gejala sosial dengan tidak mempertimbangkan keadaan subyektif individu. Fakta sosial atau gejala sosial sebagaimana didefinisikan oleh Durkheim adalah sesuatu yang bersifat eksternal, diluar diri individu sekaligus mengatasi individu itu sendiri. Apa yang dimaksud kebenaran oleh penganut positivisme adalah fakta sosial itu sendiri dan bukannya apa yang dialami atau dirasakan oleh individu (Ikbar,2012:152-153).

Uraian Teoritis

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto,2005:27). Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Effendy,1993:33). Ada tiga pola komunikasi yang paling utama:

a. Komunikasi sebagai Aksi: Pola Linear

Pendekatan pada komunikasi manusia ini terdiri atas beberapa elemen kunci, sebuah sumber (*source*), atau pengirim pesan, mengirimkan pesan (*message*) pada penerima (*receiver*). Penerima adalah orang yang akan mengartikan pesan tersebut. Semua dari komunikasi ini terjadi dalam sebuah saluran (*channel*), yang merupakan jalan untuk berkomunikasi. Saluran biasanya berhubungan langsung dengan indra penglihatan, perasa, penciuman, dan pendengaran.

b. Komunikasi sebagai Interaksi: Pola Interaksional

Satu elemen yang penting bagi model komunikasi interaksional adalah **umpan balik** (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal, sengaja atau tidak disengaja. Umpan balik juga membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam pola interaksional, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak pada saat pesan sedang dikirim.

c. Komunikasi sebagai Transaksi: Pola Transaksional

Pola interaksional terdapat bidang pengalaman, tetapi terjadi perpotongan dalam pola transaksional. Hal ini merupakan penambahan penting terhadap pemahaman akan proses komunikasi karena hal ini menunjukkan adanya proses pemahaman yang aktif. Agar komunikasi dapat terjadi, individu-individu harus membangun persamaan makna. Pola komunikasi interaksional menyatakan bahwa dua orang yang dibesarkan dengan cara berbeda akan berhubungan dengan satu sama lain dengan memiliki pemahaman akan latar belakang satu sama lain. Akan tetapi, pola transaksional menuntut masing-masing dari peserta komunikasi untuk memahami dan mengintegrasikan bidang pengalaman masing-masing. (West & Turner, 2008:11-15)

2. Komunikasi Antarpribadi

Effendy (1986) dalam Liliweri mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Liliweri, 1991:12).

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi) (Mulyana, 2011:117). Persoalan utama dalam komunikasi efektif adalah sejauh mana motif komunikasi komunikator terwujud dalam diri komunikannya. Apabila motif komunikasi dimaknai sebagai tujuan komunikasi, maka dapat dinyatakan bahwa (1) apabila hasil yang didapatkan sama dengan tujuan yang diharapkan, dikatakan bahwa komunikasi berlangsung efektif. (2) Apabila hasil yang didapatkan lebih besar dari tujuan yang diharapkan, dikatakan bahwa komunikasi berlangsung sangat efektif. (3) Sebaliknya, apabila hasil yang didapatkan lebih kecil daripada tujuan yang diharapkan, maka komunikasi tidak atau kurang efektif (Vardiansyah, 2004:110).

4. Hambatan-Hambatan Komunikasi

Gangguan atau hambatan komunikasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana proses komunikasi berlangsung tidak sebagaimana harusnya. Pesan sering kali mengalami sejumlah gangguan (*noise*), sehingga tidak diterima sebagaimana yang dikirimkan atau dimaknai tidak sebagaimana yang dimaksudkan. Gangguan tidak hanya terjadi ketika pesan berjalan dari komunikator ke komunikan, tapi bisa terjadi pada hampir semua titik proses komunikasi (Vardiansyah, 2004:93).

Kekurangan ketepatan atau perbedaan arti di antara yang dimaksudkan oleh si pengirim dengan interpretasi si penerima dinamakan distorsi. Perbedaan arti atau distorsi pesan dapat merupakan hal yang kritis dalam suatu proses komunikasi.

5. Self-Disclosure (Pengungkapan-Diri)

Menurut Liliweri, teori ini diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969) yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain. Untuk hal tersebut dikelompokkan ke dalam empat macam bidang pengenalan yang ditunjukkan dalam suatu gambar yang disebutnya dengan jendela Johari (Johari Window) (Liliweri,1991:53-54).

	diketahui sendiri	tidak diketahui sendiri
diketahui orang lain	1 terbuka	2 buta
tidak diketahui orang lain	3 tersembunyi	4 tidak dikenal

Gambar: Jendela JOHARI tentang bidang pengenalan diri dan orang lain

6. Hijab dan Cadar

Menurut Kemenag RI, jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada. Definisi ini menunjukkan bahwa muslimah yang berjilbab menurut Kementerian Agama RI adalah dengan bercadar. Jika tidak bercadar maka belumlah dikatakan berjilbab karena belum menutupi kriteria “menutupi muka” (Aris & Tuasikal,2012).

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab dan selalu diidentikkan dengan wanita muslimah. Cadar dalam bahasa arab disebut niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar adalah kain penutup kepala atau muka. Mengenai cadar, para ulama memiliki perbedaan pendapat, yakni antara yang mewajibkan dan tidak. Hal itu dilandasi dengan dalil dan khujjahnya masing-masing. Mereka yang tidak mewajibkan beralasan bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan (Qolbi dan Haidar,2013:1).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menjelaskan pola komunikasi mahasiswa bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam berinteraksi dengan keluarga dan sahabat. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi penelitian dan berupaya menarik realita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu (Bungin,2007:68).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dalam berinteraksi dengan orang terdekat yaitu keluarga (ayah,ibu,adik,kakak) dan sahabat.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam adalah metode penelitian di mana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif untuk menggali informasi ataupun data lengkap dan mendalam. Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika peneliti merasa data yang dibutuhkan sudah cukup, maka tidak perlu mencari informan yang lain (Kriyantono, 2006:65).

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam Pujileksono (2015:152). Aktivitas dalam analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Informan 1, Sarah, merupakan pribadi yang sangat terbuka dengan keluarga, terutama ibunya. Ibu kandung Sarah, Bu Etti, merupakan **Informan 4** dalam penelitian ini dan beliau menyampaikan hal yang sama. Pola komunikasi tersebut bersifat interaksional, karena pihak Sarah sebagai pengirim belum bisa dapat sepenuhnya memahami perbedaan pesan yang dikirimkan oleh penerima. Namun komunikasi yang terjalin antara Informan 1 dengan sahabat terdekatnya mengalami kendala.

Informan 2, Delfin Apriyanti, proses komunikasi antara Delfin dan keluarga kandungnya, khususnya ibu, berlangsung dua arah namun terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh bidang pengalaman kedua belah pihak. Delfin kemudian menyatakan bahwa ia lebih menjalin komunikasi yang erat dengan **Informan 6**, yaitu Nisa sebagai sahabatnya yang juga berkuliah di FISIP USU.

Informan 3, Nina (nama samaran), diketahui sebagai pribadi yang awalnya tertutup dalam berkomunikasi dengan keluarga. Hal ini peneliti ketahui dari **Informan 5** yaitu Ridho (nama samaran) sebagai adik kandung Nina. Pola komunikasi Nina dengan orang tuanya, khususnya ibu berlangsung dua arah secara terbatas dilatarbelakangi oleh sikap tertutup Nina terhadap ibunya. Pola

komunikasi antara Nina dan sahabatnya bernama Wella berlangsung dua arah namun kesamaan makna tidak berhasil dicapai dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman, sehingga menyebabkan keretakan hubungan di antara keduanya.

2. Pembahasan

Pola komunikasi yang terjadi antara **Informan 1** dan **Informan 4** memenuhi lima unsur berdasarkan definisi Laswell ketika Informan 1 berperan sebagai komunikator dan Informan 4 sebagai komunikan. Sarah ketika mengemukakan pendapat, permasalahan, dan perasaan yang ia miliki, dapat diterima oleh Informan 4 sebagai penerima. Informan 4 sudah sangat dapat memahami Informan 1 yang memang selalu ingin agar gagasannya didukung. Informan 1 juga sering memberikan masukan kepada Informan 4 dan kebanyakan diterima dengan baik. Informan 1 sempat menyampaikan bahwa cadar tidak menghambat proses komunikasi yang ia lakukan hingga sejauh ini. Cadar berbeda dengan masker karena bentuknya yang memanjang ke bawah, sehingga tidak membungkam suara. Komunikasi antara Sarah dengan adiknya berlangsung dengan tidak efektif karena tidak sesuai dengan harapan Sarah yang menginginkan adiknya membaca Al Qur'an seperti yang ia katakan. Komunikasi antara Sarah dengan ibunya juga berlangsung dengan tidak efektif karena ibunya tidak mau memarahi adik-adik Sarah seperti yang Sarah inginkan (pola komunikasi interaksional).

Proses komunikasi antara **Informan 2** dengan keluarga, khususnya ibu, memiliki masalah pada unsur Sumber dan Penerima. Kedua belah pihak sama-sama tidak terbuka dalam menyampaikan masalah ataupun keadaan pribadi masing-masing. Pola komunikasi tersebut bersifat interaksional karena kesamaan makna tidak dapat dicapai secara maksimal oleh kedua belah pihak. Delfin sebenarnya berharap bahwa ibunya lebih memberikan perhatian kepadanya. Persamaan makna tidak berhasil dibangun dalam pola komunikasi ini. Pola komunikasi antara Informan 2 dan Informan 6 berlangsung dengan baik karena Sumber dan Penerima sama-sama mau terbuka dan menerima pesan dengan senang hati.

Pola komunikasi Informan 3 dengan pihak keluarga, khususnya ibu, berlangsung dua arah namun terbatas. Hal ini disebabkan oleh sikap Nina yang tertutup terhadap ibunya. Nina belum dapat bersikap kooperatif dalam melakukan proses komunikasi, sehingga pesan sulit diterima dengan baik oleh ibunya sebagai komunikan. Pola komunikasi yang terjadi bersifat interaksional. Distorsi pesan terjadi dalam proses komunikasi antara Informan 3 dan Informan 5. Informan 3 sebagai komunikator, tidak tepat dalam mengemas pesan. Ketidaktepatan ini disebabkan oleh penyampaian pesan dengan cara yang tidak tepat dan salah pemilihan media. Media sosial sangat rentan menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Informan 5 pada akhirnya merasa kesal karena merasa tersindir oleh Informan 3 melalui *story* di media sosial Informan 3. Pola komunikasi antara Informan 3 dan Wella bersifat interaksional karena kesamaan makna tidak berhasil dicapai. Nina dan Wella masing-masing memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai cadar. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman individu yang juga berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola komunikasi mahasiswi bercadar di FISIP USU mempunyai bentuk hubungan dua orang atau lebih yang terjadi antara mahasiswi bercadar dengan pihak keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) dan sahabat. Proses pengiriman dan penerimaan pesan belum berlangsung dengan tepat, sehingga pesan cenderung belum dapat dipahami dengan baik. Kondisi ini mengakibatkan pola komunikasi interaksional terjadi pada proses komunikasi semua informan utama yaitu mahasiswi bercadar di FISIP USU dengan keluarga dan sahabatnya. Pola komunikasi transaksional terjadi sebanyak dua kali, yaitu pada Informan 2 terhadap Informan 6, serta Informan 3 terhadap Informan 5.
2. Hambatan komunikasi berupa prasangka dari pihak keluarga dan sahabat dialami oleh semua mahasiswi bercadar di FISIP USU. Prasangka inilah yang menjadikan proses komunikasi sulit berlangsung dengan efektif karena sudah ada unsur penilaian negatif yang subjektif akan suatu hal, khususnya cadar. Distorsi pesan dalam komunikasi juga pernah dilakukan oleh semua mahasiswi bercadar. Hambatan selanjutnya muncul dari gangguan mekanik, gangguan teknis, rintangan fisik, dan rintangan kerangka berpikir.
3. *Self-Disclosure* mahasiswi bercadar kepada keluarga dan sahabat sangat dipengaruhi oleh kepribadian, latar belakang keluarga, serta keakraban yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan keluarga ataupun sahabat. Mahasiswi bercadar yang telah akrab dengan keluarga dan sahabat akan melakukan pengungkapan diri sesuai Bidang 1 Jendela Johari. Mahasiswi bercadar yang merasa tidak akrab dengan keluarga atau memiliki kepribadian yang tertutup akan topik pribadi akan sulit untuk melakukan pengungkapan diri. Kondisi ini sesuai dengan Bidang 3 Jendela Johari.

Saran

1. Saran untuk praktis, kepada wanita atau khususnya mahasiswi bercadar agar lebih memaksimalkan komunikasi verbal ketika melakukan proses komunikasi, seperti memperjelas bahasa dan kata yang digunakan dengan melakukan artikulasi dan volume suara yang tepat karena komunikasi nonverbal tidak dapat dilakukan secara efektif. Penyampaian isi pesan yang jelas dan terbuka juga seharusnya dilakukan untuk meminimalisir hambatan komunikasi.
2. Saran untuk pihak terdekat dari wanita atau mahasiswi bercadar, seperti keluarga dan sahabat agar dapat berusaha untuk memahami dan bersikap terbuka atas penggunaan cadar untuk mencegah prasangka yang mungkin muncul terhadap penggunaan cadar tersebut.
3. Saran untuk akademis, penelitian selanjutnya ada baiknya bila menggunakan metode analisis kualitatif, karena dapat menganalisis dengan mendalam pola komunikasi mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan orang terdekatnya. Observasi juga dapat dilakukan jika memungkinkan, ditambah dengan panduan wawancara yang disusun secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya

dapat menentukan enam informan tambahan yaitu masing-masing dua orang perwakilan dari keluarga dan sahabat mahasiswi bercadar, sehingga data lebih lengkap dan akurat. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji mengenai konsep diri karena hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswi bercadar. Teori komunikasi lintas budaya selanjutnya juga dapat dijadikan landasan teori pada kajian pustaka karena perbedaan budaya antara mahasiswi bercadar dengan orang terdekatnya mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

- Aris & M.A Tuasikal. 2012. *Cadar: Madzhab RI, NU dan Syafi'iyah*
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ikbar, Y. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal:

- Qolbi, K. & Haidar, M. Ali. 2013. *Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)*. Volume 01 Nomor 03